Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Autisme berasal dari kata auto, yang berarti berdiri sendiri. Penyandang autis, seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Autisme bisa diderita oleh siapapun juga, tidak tergantung ras, suku, strata social ekonomi, tingkat pendidikan, geografis, ataupun jenis makanan. Seorang anak dianggap mengalami gangguan apabila gejala yang nampak meliputi 3 daerah utama, yaitu interaksi social, komunikasi dan perilaku.

Pada umumnya, autis ini cenderung terjadi pada balita dan anak-anak, khususnya rentang usia 4-10 tahun. Penderita umumnya mengalami gangguan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi Secara perlahan diikuti pula oleh prilaku lainnya seperti hiperaktif, agresif, dan stereotipik

Mungkin sejak dini, perilaku balita dan anak ini dapat diamati, bila ia cenderung menyendiri, sangat tertutup, pendiam, namun agresif, maka ciri awal autis sudah terlihat. Selanjutnya, anak yang terserang autis ini semakin sering mengasingkan diri, kelima indranya berfungsi namun tidak cukup normal, dimana seluruh bunyi, warna, bentuk, dan pola-pola yang terekam diluar dirinya sama sekali tidak mempengaruhi perasaan dan pikirannya. Yang terpikir, terasa, hanyalah hal-hal

yang timbul dari dan pada dirinya sendiri, dengan kata lain, ia hanya terfokus pada dirinya sendiri. Di sinilah seolah-olah kelima indranya jadi tak berfungsi.

Di sisi lain, ketidakteraturan pada perkembangan otak, tentunya berasal juga dari terganggunya sistem syaraf motorik dan sensorik otak. Karenanya jangan heran, anak autis dapat beraktivitas di luar normal, seolah tidak kenal waktu dan rasa lelah. Di sinilah, dasar-dasar munculnya sikap yang berkembang ke arah hiperaktif (aktivitas fisik dan emosional yang sangat berlebihan), dan agresivitas (faktor emosional yang meluap-luap). Akibat kelima indra yang seolah tak berfungsi, maka anak autis cenderung menyalurkan dan melampiaskan seluruh mental emosionalnya pada suatu gerakan stereotipik, yakni mengulang-ulang kata dengan gerakan serupa, termasuk membentur-benturkan kepalanya ke dinding atau tembok secara berulang-ulang pula. Aktivitas berlebih disertai faktor emosional juga menyebabkan anak autis ini jadi sulit untuk tidur.

Di lain pihak, kecenderungan situasi yang terjadi di masyarakat justru tidak mendukung para penderita autis menuju kesembuhan. Bayangkan, para ibu atau keluarga yang anaknya terindikasi mengidap gejala autis justru kadang merasa malu dengan lingkungan sekitarnya, dan menganggap hal tersebut adalah aib. Anaknya dibawa ke perkumpulan dan sekolah penyandang cacat, atau bahkan, dilindungi secara berlebihan di dalam rumah, tanpa dibiarkan berinteraksi dengan lingkungan, Oleh karena itu nyaris semua penderita autis menjadi penderita tetap seumur hidup, tanpa ada yang sembuh keadaan inilah yang membuat ironi tentang penyakit autis ini.

1.2 Lingkup Proyek TA

Disini saya berusaha untuk membuat sebuah film yang diharapkan dapat mengatasi dan membangun kesadaran para Orang tua yang mempunyai anak pengidap autis, agar tidak putus asa dan berhenti berjuang demi kemajuann si anak tersebut, karena autis dapat diminimalkan dengan deteksi diusia dini, beberapa terapi yang diterapkan dan yang paling penting adalah mendapat dukungan penuh dari keluarga.